

The illustration depicts Jesus with long brown hair and a beard, wearing a white robe, kneeling and washing the feet of a man in a blue shirt. The man is seated on a wooden stool. In the background, a church with a steeple is visible under a warm, golden sunset sky. Other figures are shown in the distance, some appearing to be in prayer or conversation. In the foreground, there is a wooden tub of water, a silver pitcher, and an open book.

Pemimpin yang Melayani:

Teladan Kristus bagi Gereja

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

9 Maret 2026

PEMIMPIN YANG MELAYANI: TELADAN KRISTUS BAGI GEREJA

Pendahuluan

Di dalam kehidupan gereja, kepemimpinan selalu merupakan persoalan yang sangat penting. Gereja bukan sekadar organisasi sosial, bukan pula hanya ruang pertemuan keagamaan, melainkan tubuh Kristus yang hidup, yang dipanggil untuk memuliakan Allah, membangun orang percaya, dan menjadi saksi Injil di tengah dunia. Karena itu, kualitas kepemimpinan di dalam gereja tidak hanya menentukan efektivitas program, tetapi juga kesehatan rohani jemaat, arah pertumbuhan komunitas, dan mutu kesaksian gereja dalam masyarakat. Kepemimpinan gerejawi yang salah arah dapat melahirkan dominasi, manipulasi, konflik, bahkan luka rohani yang dalam. Sebaliknya, kepemimpinan yang dibentuk oleh Injil dapat menghasilkan pertumbuhan, pemulihan, kedewasaan iman, dan komunitas yang memantulkan kasih Kristus.

Di tengah dunia modern, pembicaraan tentang kepemimpinan sering sangat dipengaruhi oleh dunia bisnis, politik, dan manajemen organisasi. Banyak konsep seperti efektivitas, strategi, visi, transformasi organisasi, pengaruh, branding, dan pengambilan keputusan dipakai juga dalam gereja. Sebagian dari konsep itu dapat berguna, karena gereja memang memerlukan tata kelola, arah strategis, serta kebijaksanaan dalam mengelola pelayanan. Namun di sinilah ada bahaya yang sangat nyata: ketika gereja mengambil model kepemimpinan dunia tanpa menyaringnya melalui terang Injil, maka pemimpin gereja dapat mulai

menilai keberhasilan dari ukuran-ukuran yang tidak lagi berpusat pada Kristus. Kepemimpinan lalu berubah menjadi pengendalian, posisi, otoritas sepihak, pencitraan, atau pencarian pengaruh pribadi.

Terhadap bahaya inilah, Injil menghadirkan koreksi yang sangat mendalam melalui teladan Yesus Kristus. Dalam Markus 10:42–45, Yesus menegaskan bahwa para penguasa bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasa dengan keras atas mereka. Tetapi Ia segera menambahkan: "Tidaklah demikian di antara kamu." Kalimat ini sangat penting. Yesus tidak hanya menawarkan gaya memimpin yang lebih lembut; Ia membalik paradigma kepemimpinan itu sendiri. Siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba bagi semua. Lalu Yesus menutup pengajaran itu dengan pernyataan yang menjadi fondasi seluruh pembicaraan tentang kepemimpinan Kristen: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen pada hakikatnya adalah **kepemimpinan yang melayani**. Ia bukan antioritas, tetapi menggunakan otoritas untuk membangun, bukan menindas. Ia bukan antiarah, tetapi memberi arah melalui keteladanan dan pengorbanan. Ia bukan antiwibawa, tetapi mempraktikkan wibawa moral dan rohani, bukan dominasi. Pemimpin yang melayani tidak berpusat pada dirinya, melainkan pada Kristus dan kesejahteraan rohani umat yang dipimpinya. Di dalam gereja, seorang pemimpin sejati bukanlah orang yang paling banyak dilayani, melainkan orang yang paling rela memberi diri.

Tema "Pemimpin yang Melayani: Teladan Kristus bagi Gereja" menjadi sangat relevan pada masa kini, terutama ketika banyak gereja menghadapi tantangan kompleks: fragmentasi jemaat, budaya digital,

individualisme, krisis kepercayaan terhadap institusi, konflik internal, persaingan antarpelayanan, serta munculnya figur-figur pemimpin yang sangat kuat secara karisma tetapi tidak selalu kuat secara karakter. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak cukup hanya memiliki pemimpin yang pandai berbicara, cakap memimpin rapat, atau mampu mengembangkan organisasi. Gereja membutuhkan pemimpin yang berakar pada Kristus, dibentuk oleh firman, hidup dalam kekudusan, rendah hati, rela berkorban, dan memimpin dengan kasih serta kebenaran.

Pembahasan ini akan menjelaskan hakikat pemimpin yang melayani dalam terang teladan Kristus. Pertama-tama, akan diuraikan dasar teologis kepemimpinan yang melayani. Setelah itu, akan dibahas teladan Yesus sebagai model utama kepemimpinan gerejawi. Kemudian, akan dijelaskan karakteristik pemimpin yang melayani, tantangan-tantangan yang dihadapi gereja masa kini, serta aplikasi praktis bagi pendeta, penatua, diaken, pemimpin pelayanan, dan semua orang percaya yang diberi tanggung jawab memimpin. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memahami bahwa kepemimpinan Kristen bukan sekadar soal memengaruhi orang lain, melainkan soal menghadirkan karakter Kristus dalam pelayanan bagi tubuh-Nya.

1. Hakikat Kepemimpinan dalam Perspektif Kristen

Dalam pengertian umum, kepemimpinan sering dipahami sebagai kemampuan memengaruhi orang lain untuk bergerak menuju tujuan tertentu. Definisi ini mengandung unsur yang benar, karena pemimpin memang berhubungan dengan pengaruh, arah, dan tanggung jawab. Namun dalam perspektif Kristen, kepemimpinan tidak boleh berhenti pada dimensi fungsional semata. Kepemimpinan harus dipahami secara teologis. Artinya, kita harus bertanya bukan hanya **apa yang dilakukan pemimpin**, tetapi juga **siapa pemimpin itu di hadapan Allah, untuk**

siapa ia memimpin, dan dengan roh yang bagaimana ia menjalankan kepemimpinan.

Dalam Alkitab, kepemimpinan bukan pertama-tama tentang kedudukan, tetapi tentang tanggung jawab di bawah otoritas Allah. Pemimpin bukan pemilik umat Tuhan, melainkan pelayan yang dipercayai tugas. Gereja bukan milik pendeta, bukan milik sinode, bukan milik figur karismatik tertentu, melainkan milik Kristus. Karena itu, setiap pemimpin Kristen sesungguhnya adalah pemimpin sekunder: ia hanya memimpin dengan sah sejauh ia tunduk kepada Kristus sebagai Kepala Gereja.

Kesadaran ini sangat penting, sebab banyak penyimpangan kepemimpinan muncul ketika pemimpin melupakan bahwa ia sendiri berada di bawah Tuhan. Ketika seorang pemimpin mulai menganggap gereja sebagai wilayah kekuasaannya, jemaat sebagai pengikut pribadinya, atau pelayanan sebagai panggung bagi citranya, maka kepemimpinan telah berubah bentuk. Yang muncul bukan lagi penggembalaan, melainkan dominasi. Yang terjadi bukan lagi pembinaan, melainkan pengendalian. Yang lahir bukan lagi komunitas yang sehat, melainkan ketergantungan yang tidak alkitabiah.

Dalam 1 Petrus 5:2–3, para penatua diperintahkan untuk menggembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai kehendak Allah; jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri; janganlah berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Ayat ini memberi tiga koreksi penting terhadap kepemimpinan yang salah: jangan memimpin dengan keterpaksaan, jangan memimpin demi keuntungan, dan jangan memimpin dengan sikap menguasai. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen harus dijalankan dengan sukarela, pengabdian, dan keteladanan.

Jadi, hakikat kepemimpinan Kristen adalah **pengelolaan tanggung jawab rohani di bawah otoritas Kristus, demi pertumbuhan umat Allah, melalui kasih, kebenaran, dan keteladanan hidup**. Pemimpin yang melayani tidak memandang jabatan sebagai hak istimewa, tetapi sebagai beban yang dipercayakan Tuhan. Ia tidak bertanya pertamanya, "Bagaimana orang akan memperlakukan saya?" melainkan "Bagaimana saya dapat setia menggembalakan dan membangun mereka yang Tuhan percayakan?"

2. Yesus Kristus sebagai Model Utama Kepemimpinan Gereja

Jika gereja ingin memahami kepemimpinan dengan benar, ia harus memandang kepada Yesus Kristus. Bukan hanya karena Ia adalah Tuhan Gereja, tetapi juga karena seluruh kepemimpinan gerejawi harus menjadi refleksi dari cara Kristus memimpin. Dalam dunia, pemimpin sering membangun pengaruh melalui kekuasaan, status, strategi, dan penegasan otoritas. Dalam Kristus, kita menemukan pola yang berbeda: kehadiran, pengajaran, pelayanan, belas kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada Bapa.

a. Kristus memimpin dengan melayani

Markus 10:45 adalah teks kunci. Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Ini bukan hanya pernyataan etis, tetapi pernyataan identitas mesianik. Sang Anak Manusia, yang layak menerima hormat, justru memilih jalan pelayanan. Dalam kepemimpinan gereja, ini berarti semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar pula panggilannya untuk melayani.

Kepemimpinan yang melayani bukan berarti pemimpin tidak punya otoritas. Yesus memiliki otoritas penuh. Ia mengajar dengan kuasa, menghardik angin badai, mengusir roh jahat, menegur kemunafikan, dan memerintahkan murid-murid-Nya. Namun semua otoritas itu dipakai untuk menyatakan kebenaran, menyembuhkan, membebaskan,

membangun, dan menyelamatkan. Otoritas Kristus bukan otoritas yang membebani, melainkan otoritas yang memulihkan.

b. Kristus memimpin dengan kedekatan

Yesus tidak memimpin dari kejauhan. Ia hidup bersama murid-murid-Nya. Ia berjalan bersama mereka, makan bersama mereka, menegur mereka, mengajar mereka, mendengar pergulatan mereka, bahkan memulihkan mereka setelah kegagalan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari kehadiran relasional. Pemimpin yang melayani mengenal orang-orang yang dipimpinnya, bukan hanya mengelola mereka dari atas.

Dalam gereja, ini sangat penting. Pemimpin gereja bukan hanya administrator program, tetapi gembala jiwa. Ia perlu hadir dalam suka dan duka jemaat, bukan sekadar dalam momen publik. Kepemimpinan tanpa kedekatan cenderung menjadi birokratis; kedekatan tanpa arah bisa menjadi sentimental. Yesus menunjukkan perpaduan keduanya.

c. Kristus memimpin dengan kebenaran

Kasih Yesus tidak pernah terpisah dari kebenaran. Ia menerima orang berdosa, tetapi juga memanggil mereka untuk bertobat. Ia lembut terhadap yang hancur, tetapi keras terhadap kemunafikan. Ia tidak mencari popularitas dengan menyenangkan semua orang. Dalam Yohanes 6, setelah ajaran-Nya dianggap sulit, banyak orang meninggalkan-Nya. Tetapi Yesus tidak melunakkan kebenaran hanya demi mempertahankan jumlah pengikut.

Ini penting bagi gereja masa kini. Pemimpin yang melayani bukan pemimpin yang selalu mengatakan apa yang ingin didengar jemaat, melainkan apa yang perlu mereka dengar di hadapan Tuhan. Pelayanan tidak identik dengan menyenangkan semua pihak. Kadang justru kasih sejati menuntut keberanian untuk menegur, meluruskan, dan membimbing kembali ke jalan yang benar.

d. Kristus memimpin dengan kerendahan hati

Yohanes 13 memberikan gambaran yang sangat kuat ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Dalam budaya saat itu, membasuh kaki adalah pekerjaan hamba. Tetapi Yesus, Tuhan dan Guru, justru melakukan tugas itu. Ia lalu berkata bahwa jika Ia yang adalah Tuhan dan Guru membasuh kaki mereka, maka mereka pun harus saling membasuh kaki.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus berjiwa hamba. Kerendahan hati bukan sekadar sikap manis, tetapi pilihan konkret untuk turun, melayani, dan tidak menjadikan status sebagai tembok pemisah. Pemimpin yang melayani tidak alergi terhadap tugas-tugas kecil. Ia tidak merasa martabatnya berkurang ketika melayani langsung. Ia tidak membangun jarak kekuasaan yang berlebihan.

e. Kristus memimpin dengan pengorbanan

Puncak kepemimpinan Yesus adalah salib. Ia bukan hanya memberi perintah untuk setia; Ia sendiri membayar harga tertinggi. Inilah yang membuat kepemimpinan Kristus bukan sekadar inspiratif, tetapi menyelamatkan. Dalam gereja, pemimpin yang melayani dipanggil untuk memiliki semangat yang sama: rela berkorban bagi pertumbuhan dan keselamatan orang lain. Tentu bentuknya tidak sama dengan karya penebusan Kristus yang unik, tetapi prinsipnya tetap: kepemimpinan Kristen selalu berbiaya.

Seorang pemimpin gereja mungkin harus mengorbankan kenyamanan, waktu pribadi, ego, keinginan untuk selalu dipuji, bahkan popularitas. Ia dipanggil untuk setia bukan ketika semuanya mudah, tetapi justru ketika pelayanan menuntut kesabaran, penderitaan, dan kerelaan membayar harga.

3. Paradigma Dunia dan Koreksi Injil

Yesus dengan tegas membedakan kepemimpinan dunia dari kepemimpinan di antara murid-murid-Nya. Dalam Markus 10:42–43, Ia berkata bahwa para penguasa bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, tetapi “tidaklah demikian di antara kamu.” Frasa ini sangat penting karena menandai adanya kontras radikal antara pola dunia dan pola Kerajaan Allah.

Di dunia, kepemimpinan sering dipahami sebagai hak untuk memerintah, kemampuan mengendalikan, atau legitimasi untuk menuntut pelayanan dari orang lain. Makin tinggi posisi, makin besar fasilitas dan kehormatan yang diharapkan. Dalam banyak budaya, pemimpin dinilai sukses ketika ia makin tidak terjangkau, makin diperlakukan istimewa, dan makin banyak orang bekerja untuknya.

Injil membalik logika itu. Dalam kerajaan Allah, kebesaran bukan diukur dari banyaknya orang yang melayani kita, melainkan dari seberapa rela kita melayani. Kehormatan tidak datang dari pencitraan, melainkan dari kesetiaan. Wibawa tidak lahir dari rasa takut yang ditanamkan, melainkan dari integritas dan kasih yang nyata. Otoritas tidak dipakai untuk membesarkan diri, tetapi untuk menumbuhkan orang lain.

Koreksi Injil ini sangat penting karena gereja selalu berada dalam bahaya meniru pola dunia. Pemimpin gereja dapat mengadopsi gaya kepemimpinan otoriter dengan pembenaran rohani. Ada yang menganggap mempertanyakan pemimpin sama dengan melawan Tuhan. Ada yang menjadikan posisi kepemimpinan sebagai identitas utama sehingga sulit menerima kritik. Ada pula yang membangun struktur sedemikian rupa sehingga semua bergantung pada satu figur sentral. Semua ini bertentangan dengan teladan Kristus.

Kepemimpinan Kristen tidak berarti pemimpin lemah, tidak tegas, atau tidak mampu mengambil keputusan. Sebaliknya, pemimpin yang melayani justru bisa sangat kuat. Namun kekuatannya dipakai untuk melindungi, bukan menindas; menuntun, bukan memanipulasi;

membangun, bukan menghisap. Ia berani mengambil keputusan sulit, tetapi dengan hati yang rendah dan bertanggung jawab.

4. Karakteristik Pemimpin yang Melayani

Jika kita bertanya seperti apakah pemimpin yang melayani itu dalam praktik gerejawi, maka ada sejumlah karakter yang harus menonjol dalam hidupnya. Karakter ini tidak dibentuk semalam, tetapi melalui relasi dengan Tuhan, pembentukan firman, disiplin rohani, pengalaman pelayanan, dan kerendahan hati untuk terus dibentuk.

a. Rendah hati

Kerendahan hati adalah fondasi utama. Filipi 2:5–8 mengundang orang percaya memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus yang mengosongkan diri. Pemimpin yang rendah hati tidak memandang dirinya pusat gereja. Ia sadar bahwa semua yang ia miliki adalah anugerah. Ia tidak tersinggung berlebihan ketika dikritik, tidak haus pengakuan, dan tidak harus selalu menang dalam perdebatan.

Kerendahan hati ini sangat penting karena pelayanan rohani mudah memberi ruang bagi ego. Orang bisa dikagumi karena kotbahnya, kepemimpinannya, atau karuniannya. Tanpa kerendahan hati, semua itu dapat merusak jiwa pemimpin.

b. Kasih pastoral

Pemimpin yang melayani harus memiliki hati gembala. Artinya, ia tidak hanya pandai berbicara atau mengatur, tetapi sungguh peduli pada jiwa-jiwa. Yohanes 10 menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Ini adalah model pastoral yang sangat dalam.

Kasih pastoral berarti pemimpin peduli pada pertumbuhan, luka, pergumulan, dan arah hidup orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak

melihat jemaat sebagai angka atau sumber legitimasi, tetapi sebagai pribadi-pribadi yang dikasihi Tuhan.

c. Integritas

Tanpa integritas, kepemimpinan rohani menjadi berbahaya. Integritas berarti kesatuan antara apa yang diajarkan dan apa yang dijalani. 1 Timotius 3 dan Titus 1 menekankan kualifikasi moral bagi pemimpin jemaat: tidak bercacat, bijaksana, dapat menguasai diri, tidak serakah, dan memimpin keluarganya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter lebih penting daripada karisma.

Pemimpin yang melayani harus dapat dipercaya. Ia jujur, tidak manipulatif, tidak memanfaatkan posisi untuk kepentingan pribadi, dan hidupnya terbuka untuk diperiksa.

d. Kemauan untuk mendengar

Pemimpin yang melayani tidak menganggap dirinya sumber semua jawaban. Ia mau mendengar Tuhan, mendengar firman, mendengar sesama pemimpin, dan mendengar jemaat. Yakobus 1:19 menasihati agar orang cepat mendengar, lambat berkata-kata, dan lambat marah. Pemimpin yang mendengar dengan sungguh akan lebih bijaksana dalam memimpin.

e. Keberanian moral

Pelayanan tidak hanya menuntut kelembutan, tetapi juga keberanian. Yesus tidak takut menyatakan kebenaran, meskipun itu menimbulkan konflik. Pemimpin yang melayani harus memiliki keberanian moral untuk menegakkan firman, menolak kompromi dosa, dan mengambil keputusan yang benar meski sulit. Namun keberanian itu harus berjalan bersama kasih, bukan menjadi dalih untuk kekerasan karakter.

f. Kesiapan berkorban

Seperti Kristus, pemimpin yang melayani harus rela membayar harga. Ia tidak memilih hanya bagian pelayanan yang nyaman. Ia sanggup bertahan dalam proses, memikul beban, dan tetap setia sekalipun tidak selalu dihargai. Kepemimpinan rohani yang sejati hampir selalu menuntut pengorbanan.

5. Kepemimpinan sebagai Penggembalaan, bukan Penguasaan

Salah satu gambaran paling kuat tentang kepemimpinan gereja dalam Alkitab adalah penggembalaan. Pemimpin digambarkan sebagai gembala dan umat sebagai kawanan domba Allah. Gambaran ini kaya makna. Gembala memimpin, tetapi juga melindungi. Ia memberi arah, tetapi juga hadir. Ia memakai tongkat untuk menjaga, bukan memukul seenaknya. Ia mengenal domba-dombanya dan rela mencari yang hilang.

Kepemimpinan sebagai penggembalaan berarti pemimpin gereja harus memprioritaskan pertumbuhan dan keselamatan umat, bukan kenyamanan atau citra dirinya. Ia harus peka terhadap yang lemah, yang terluka, yang bingung, yang tersesat, dan yang tersisih. Ia tidak boleh hanya memberi makan kepada yang kuat dan produktif, sambil mengabaikan yang rapuh.

Yehezkiel 34 berisi kritik keras terhadap gembala-gembala Israel yang menggembalakan diri sendiri dan bukan kawanan domba. Mereka memanfaatkan domba, bukan merawatnya. Kecaman ini relevan juga bagi gereja masa kini. Pemimpin rohani dapat jatuh dalam godaan yang sama: memakai gereja untuk membesarkan dirinya, menjaga kepentingannya, atau membangun kerajaan kecil. Teladan Kristus menolak semua itu.

Sebaliknya, penggembalaan Kristiani berarti hadir untuk yang dipimpin, memberi makan melalui firman, memimpin dengan contoh, memperhatikan yang lemah, menolong yang terluka, dan melindungi

dari bahaya ajaran sesat atau penyalahgunaan kuasa. Ini bukan tugas ringan. Karena itu, seorang pemimpin gereja harus terus bergantung pada Tuhan.

6. Kepemimpinan yang Melayani dan Pembentukan Komunitas Gereja

Pemimpin yang melayani tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk budaya gereja. Cara seorang pemimpin bersikap akan menular ke seluruh komunitas. Bila pemimpinnya otoriter, gereja akan menjadi takut. Bila pemimpinnya manipulatif, gereja akan belajar menyembunyikan diri. Bila pemimpinnya kompetitif, pelayanan akan dipenuhi persaingan. Tetapi bila pemimpinnya melayani, rendah hati, dan jujur, gereja akan bertumbuh menjadi komunitas yang lebih sehat.

Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan gereja mula-mula yang hidup dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Mereka saling berbagi, saling memperhatikan, dan disukai banyak orang. Gambaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan apostolik pada masa itu menghasilkan budaya komunitas yang kuat, bukan kultus individu.

Pemimpin yang melayani membentuk komunitas yang:

aman untuk bertumbuh,

berani berkata benar dalam kasih,

tidak didasarkan pada ketakutan,

menghargai karunia semua anggota,

terbuka terhadap koreksi,

dan berorientasi pada Kristus, bukan figur.

Dalam Efesus 4:11–13, para pemimpin gereja digambarkan bukan sebagai orang yang mengerjakan semua hal sendiri, melainkan sebagai mereka yang memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan

pelayanan. Ini sangat penting. Pemimpin yang melayani tidak membangun ketergantungan pada dirinya. Ia justru menumbuhkan kapasitas orang lain, memberi ruang, melatih, mendorong, dan memperlengkapi. Kepemimpinan yang sehat selalu menghasilkan pemimpin-pemimpin baru, bukan pengagum-pengagum pasif.

7. Tantangan bagi Pemimpin Gereja Masa Kini

Meskipun ideal kepemimpinan yang melayani jelas dalam Alkitab, praktiknya tidak mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi pemimpin gereja masa kini.

a. Budaya popularitas

Di era media sosial dan komunikasi digital, pemimpin mudah diukur dari visibilitas, jumlah pengikut, dan daya tarik personal. Ini berbahaya karena dapat menggeser pusat pelayanan dari Kristus kepada figur pemimpin. Pemimpin yang melayani harus waspada terhadap godaan membangun citra rohani alih-alih karakter rohani.

b. Tekanan hasil dan angka

Banyak gereja menghadapi tekanan untuk bertumbuh secara cepat, menarik secara visual, dan terlihat berhasil. Tentu pertumbuhan penting, tetapi bila semua diukur dari angka, pemimpin bisa mulai mengorbankan kedalaman demi tampilan. Pelayanan yang melayani harus berani memilih kesetiaan, bukan sekadar impresi.

c. Kelelahan dan burnout

Pemimpin yang melayani bisa jatuh ke ekstrem lain: memberi diri tanpa ritme pemulihan. Akibatnya, mereka kelelahan, kehilangan sukacita, dan melayani dari tenaga sisa. Karena itu, kepemimpinan yang melayani juga memerlukan hikmat untuk menjaga kehidupan doa, istirahat, keluarga, dan akuntabilitas.

d. Konflik internal gereja

Pemimpin gereja sering berada di tengah perbedaan harapan, kepentingan, dan generasi. Dalam situasi seperti ini, pemimpin yang melayani harus mampu menjadi jembatan, bukan bahan bakar konflik. Ia perlu mendengar, memediasi, dan tetap berdiri pada kebenaran tanpa menjadi keras atau partisan.

e. Penyalahgunaan kuasa

Ini salah satu tantangan paling serius. Kuasa rohani dapat disalahgunakan dalam bentuk manipulasi emosional, kontrol terhadap keputusan pribadi jemaat, intimidasi, atau penggunaan ayat untuk melindungi posisi pemimpin. Gereja harus sangat waspada terhadap hal ini. Pemimpin yang melayani justru tunduk pada firman dan bersedia hidup dalam akuntabilitas.

8. Aplikasi bagi Pendeta, Penatua, dan Pelayan Gereja

Teladan Kristus harus diterjemahkan secara konkret dalam hidup para pemimpin gereja. Berikut beberapa aplikasi penting.

a. Bagi pendeta dan gembala jemaat

Pendeta dipanggil bukan hanya berkhotbah, tetapi menggembalakan. Ia perlu menyeimbangkan pelayanan firman, doa, pembinaan pemimpin, dan kehadiran pastoral. Ia harus menjaga agar mimbar tidak menjadi tempat pembesaran diri, melainkan pelayanan bagi jemaat. Ia perlu belajar mengatakan kebenaran dalam kasih, menjaga integritas, dan tidak membangun gereja bergantung pada dirinya saja.

b. Bagi penatua dan diaken

Penatua dan diaken harus melihat peran mereka bukan sekadar jabatan struktural, melainkan pelayanan yang menuntut karakter. Mereka harus hadir bagi jemaat, menjaga kesatuan, memberi teladan, dan tidak menjadikan posisi sebagai sumber kehormatan. Mereka adalah pelayan, bukan elit gereja.

c. Bagi pemimpin pelayanan dan kelompok kecil

Pemimpin pelayanan pemuda, musik, kategorial, kelompok sel, atau pelayanan lain dipanggil meneladani Kristus dalam lingkup yang lebih kecil. Mereka harus melatih tim, bukan mendominasi tim. Mereka harus melayani anggota, bukan memanfaatkan mereka demi keberhasilan acara. Mereka juga perlu membangun budaya penghormatan dan kerja sama.

d. Bagi seluruh jemaat

Prinsip kepemimpinan yang melayani tidak hanya untuk mereka yang memegang jabatan formal. Dalam pengertian tertentu, semua orang percaya dipanggil memimpin dalam lingkup pengaruhnya masing-masing: keluarga, kelompok kecil, ruang kerja, komunitas doa, atau relasi informal. Karena itu, teladan Kristus bagi gereja adalah panggilan bagi seluruh tubuh.

9. Pemimpin yang Melayani dan Disiplin Rohani

Tidak mungkin menjadi pemimpin yang melayani hanya dengan niat baik. Kepemimpinan seperti itu harus berakar pada kehidupan rohani yang dalam. Yohanes 15:5 berkata, "di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Pemimpin yang melayani harus tinggal di dalam Kristus. Jika tidak, ia akan cepat beralih dari pelayanan kepada kontrol, dari penggembalaan kepada kelelahan, dari pengorbanan kepada kepahitan.

Ada beberapa disiplin rohani yang sangat penting:

doa yang tekun,

pembacaan dan perenungan firman,

pertobatan yang terus-menerus,

keheningan di hadapan Tuhan,

akuntabilitas dengan sesama pemimpin,
dan ritme istirahat yang sehat.

Yesus sendiri menarik diri untuk berdoa. Jika Sang Tuhan memelihara keintiman dengan Bapa, maka para pemimpin gereja lebih lagi membutuhkannya. Tanpa doa, kepemimpinan menjadi aktivisme. Tanpa firman, kepemimpinan kehilangan arah. Tanpa pertobatan, kepemimpinan menjadi munafik. Tanpa keheningan, pemimpin tidak mampu mendengar Allah di tengah kebisingan pelayanan.

10. Buah Kepemimpinan yang Melayani

Apa hasil dari kepemimpinan yang melayani? Pertama, jemaat bertumbuh dewasa, bukan bergantung. Kedua, gereja menjadi komunitas yang aman dan penuh kasih. Ketiga, pelayanan tidak hanya ramai, tetapi sehat secara rohani. Keempat, pemimpin-pemimpin baru lahir dan diperlengkapi. Kelima, Kristus makin nyata dipermuliakan.

Buah ini tidak selalu tampak cepat. Kepemimpinan yang melayani sering bekerja seperti akar: sunyi tetapi menentukan. Ia mungkin tidak selalu menghasilkan sensasi, tetapi menghasilkan kedalaman. Ia mungkin tidak selalu terlihat spektakuler, tetapi membangun fondasi yang kokoh.

Seorang pemimpin yang melayani akan meninggalkan warisan yang lebih besar daripada struktur dan program. Ia meninggalkan teladan, budaya, dan manusia-manusia yang dibentuk dalam kasih serta kebenaran. Itulah salah satu bentuk buah yang paling indah.

11. Narasi Praktis: Seorang Pemimpin yang Melayani

Bayangkan sebuah gereja lokal yang sedang mengalami ketegangan antargenerasi. Kelompok tua merasa cara ibadah berubah terlalu cepat, sedangkan kelompok muda merasa tidak diberi ruang. Dalam situasi seperti ini, pemimpin yang otoriter mungkin segera memaksakan kehendaknya atau memihak satu kelompok demi kenyamanan. Tetapi

pemimpin yang melayani akan melakukan hal berbeda. Ia mendengar kedua pihak dengan sungguh, menjelaskan visi gereja secara jernih, mengingatkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus, dan membangun ruang dialog. Ia tidak membiarkan konflik, tetapi juga tidak menginjak salah satu kelompok. Ia memimpin dengan kebenaran dan kasih.

Atau bayangkan seorang pendeta yang mengetahui bahwa salah satu pemimpin muda di gereja mulai berkembang dengan baik. Pemimpin yang insecure akan menahan orang itu agar tidak terlalu menonjol. Sebaliknya, pemimpin yang melayani akan membimbing, memberi ruang, mendorong, dan bersukacita melihat orang lain bertumbuh. Ia tidak takut tersaingi, karena orientasinya bukan mempertahankan posisi, tetapi membangun tubuh Kristus.

Narasi-narasi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani bukan ide abstrak. Ia nyata dalam keputusan-keputusan kecil, cara berbicara, cara menegur, cara mendengar, cara membagi kuasa, dan cara melihat orang lain.

Kesimpulan

Pemimpin yang melayani merupakan jantung dari kepemimpinan Kristen yang sejati. Dalam teladan Kristus, gereja melihat bahwa kepemimpinan bukanlah hak untuk dilayani, tetapi panggilan untuk melayani. Yesus memimpin dengan kasih, kebenaran, kedekatan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Ia tidak memanfaatkan kuasa untuk kepentingan diri, tetapi menyerahkan diri demi keselamatan orang lain. Karena itu, semua kepemimpinan gerejawi harus diukur dengan pertanyaan sederhana namun mendalam: apakah kepemimpinan ini mencerminkan Kristus?

Di tengah berbagai tekanan dunia modern—popularitas, angka, strategi, dan budaya kuasa—gereja perlu terus kembali kepada paradigma Injil. "Tidaklah demikian di antara kamu." Kalimat Yesus ini harus tetap bergema dalam setiap struktur, jabatan, dan proses pelayanan gereja.

Pemimpin Kristen tidak dipanggil menjadi penguasa atas umat Tuhan, tetapi gembala yang setia. Ia tidak dipanggil membangun kerajaan pribadi, tetapi memperlengkapi orang-orang kudus. Ia tidak dipanggil mencari hormat bagi diri, tetapi memuliakan Kristus.

Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang rendah hati, penuh kasih pastoral, berintegritas, berani secara moral, rela mendengar, dan siap berkorban. Ia bukan pemimpin yang sempurna tanpa kelemahan, tetapi pemimpin yang terus dibentuk oleh Tuhan. Kekuatan kepemimpinannya lahir bukan dari ego, tetapi dari kedekatan dengan Kristus. Wibawanya lahir bukan dari dominasi, tetapi dari karakter. Keberhasilannya diukur bukan terutama dari ukuran lahiriah, tetapi dari pertumbuhan jemaat dalam iman, kasih, dan kedewasaan.

Pada akhirnya, gereja yang dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang melayani akan menjadi gereja yang lebih menyerupai Kristus. Jemaat akan merasa digembalakan, bukan dikendalikan. Pelayanan akan menjadi ruang pertumbuhan, bukan kompetisi. Generasi baru akan diperlengkapi, bukan dihambat. Dan dunia akan melihat bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi komunitas yang memancarkan karakter Sang Gembala Agung.

Karena itu, panggilan bagi setiap pemimpin gereja sangatlah jelas: kembali kepada Kristus, belajar dari-Nya, dan memimpin dengan cara-Nya. Sebab hanya ketika pemimpin gereja menjadi pelayan, gereja dapat sungguh menjadi tubuh Kristus yang hidup dan menjadi berkat bagi dunia.

Tentu. Berikut saya lengkapi **Glosarium** dan **Daftar Pustaka** untuk naskah:

Pemimpin yang Melayani: Teladan Kristus bagi Gereja

Glosarium

Akuntabilitas

Sikap bertanggung jawab di hadapan Allah, jemaat, dan sesama pemimpin atas keputusan, tindakan, dan integritas hidup dalam pelayanan.

Amanat Agung

Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28:19–20).

Anugerah

Pemberian Allah yang cuma-cuma kepada manusia, terutama dalam keselamatan dan pemanggilan untuk hidup di dalam Kristus.

Body of Christ / Tubuh Kristus

Istilah alkitabiah yang menggambarkan gereja sebagai satu tubuh rohani dengan Kristus sebagai Kepala dan setiap orang percaya sebagai anggota yang saling melengkapi.

Diaken

Pelayan gereja yang secara khusus berkaitan dengan pelayanan praktis, sosial, dan dukungan terhadap kehidupan jemaat, sesuai struktur gereja masing-masing.

Diakonia

Pelayanan kasih dalam tindakan nyata bagi sesama, terutama bagi mereka yang lemah, miskin, sakit, atau membutuhkan.

Discernment / Pembedaan Rohani

Kemampuan menilai dengan hikmat apa yang sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

Efektivitas Pelayanan

Tingkat keberhasilan pelayanan dalam mencapai tujuan rohani dan

pastoral, bukan hanya secara organisatoris, tetapi juga dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter jemaat.

Firman Tuhan

Wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan menjadi dasar iman, pengajaran, koreksi, dan pedoman hidup gereja.

Gembala

Pemimpin rohani yang memelihara, membimbing, melindungi, dan membangun jemaat seperti seorang gembala terhadap kawanan dombanya.

Gereja

Persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus, baik secara universal maupun lokal, yang dipanggil untuk beribadah, bertumbuh, dan bersaksi.

Hamba

Istilah penting dalam Alkitab yang menunjuk pada seseorang yang hidup dalam ketaatan, penyerahan, dan pelayanan kepada Tuhan.

Hikmat

Kemampuan rohani dan moral untuk memahami kehendak Allah dan menerapkannya secara tepat dalam keputusan, relasi, dan kepemimpinan.

Integritas

Kesatuan antara iman, karakter, perkataan, dan tindakan; hidup yang jujur, lurus, dan dapat dipercaya.

Jemaat

Komunitas orang percaya dalam gereja lokal yang digembalakan, dibina, dan diperlengkapi dalam kehidupan iman.

Karakter Kristiani

Kualitas hidup yang mencerminkan sifat Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, kebenaran, dan penguasaan diri.

Karunia Rohani

Pemberian Roh Kudus kepada setiap orang percaya untuk membangun tubuh Kristus dan melayani sesama.

Kasih Pastoral

Bentuk kasih yang diwujudkan dalam penggembalaan, pendampingan, penghiburan, perhatian, dan kepedulian terhadap pertumbuhan rohani jemaat.

Kepala Gereja

Sebutan bagi Yesus Kristus sebagai pemimpin tertinggi dan otoritas utama atas gereja.

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan yang dijalankan dalam terang firman Tuhan, berakar pada teladan Kristus, dan diarahkan untuk membangun umat Allah.

Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)

Model kepemimpinan yang menempatkan pelayanan, pengorbanan, dan pertumbuhan orang lain sebagai inti utama, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus.

Kerendahan Hati

Sikap tidak meninggikan diri, bersedia diajar, terbuka terhadap koreksi, dan rela menempatkan kepentingan Allah serta sesama di atas ego pribadi.

Kerajaan Allah

Pemerintahan Allah yang dinyatakan melalui Kristus dan tercermin dalam nilai kasih, keadilan, damai sejahtera, dan ketaatan.

Koinonia

Persekutuan orang percaya yang hidup dalam kasih, kebersamaan, doa, dan saling membangun.

Konseling Pastoral

Pendampingan rohani yang dilakukan untuk menolong seseorang menghadapi pergumulan hidup dalam terang firman Tuhan.

Martabat Manusia

Nilai dan kehormatan setiap manusia sebagai ciptaan Allah, yang harus dihormati dalam setiap bentuk kepemimpinan dan pelayanan.

Misi

Keikutsertaan gereja dalam karya Allah untuk memberitakan Injil, melayani dunia, dan membawa orang kepada Kristus.

Otoritas Rohani

Wewenang yang diberikan Allah kepada pemimpin gereja untuk menggembalakan dan membina umat, yang harus dijalankan dengan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab.

Pastoral

Segala bentuk pelayanan penggembalaan yang menasihati, membimbing, memulihkan, dan menguatkan jemaat.

Penatua

Pemimpin rohani dalam gereja lokal yang bertugas bersama menggembalakan, mengawasi, dan menjaga kehidupan jemaat.

Penggembalaan

Pelayanan memimpin, memelihara, dan membina jemaat dalam kasih dan kebenaran.

Pengorbanan

Kerelaan memberi diri, waktu, tenaga, kenyamanan, dan kepentingan pribadi demi kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.

Pemimpin Rohani

Seseorang yang diberi kepercayaan untuk menuntun, mengarahkan, dan membangun orang lain dalam kehidupan iman.

Pemuridan

Proses pembentukan murid Kristus melalui pengajaran, teladan, pendampingan, dan ketaatan sehari-hari.

Pelayan Tuhan

Orang yang hidupnya dipersembahkan bagi Tuhan dan dipakai untuk melayani jemaat serta pekerjaan Kerajaan Allah.

Pelayanan

Setiap bentuk tindakan kasih, pengabdian, pengajaran, penggembalaan, penginjilan, dan dukungan yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama.

Pertobatan

Perubahan arah hidup dari dosa kepada Allah, yang melibatkan perubahan hati, pikiran, dan tindakan.

Roh Kudus

Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memimpin, menginsafkan, menghibur, memperlengkapi, dan memampukan orang percaya untuk melayani.

Salib

Lambang utama iman Kristen yang menunjuk pada pengorbanan Kristus, sekaligus teladan penyangkalan diri dan kasih yang rela berkorban.

Servant Leadership

Lihat: *Kepemimpinan yang Melayani*.

Spiritualitas Kristen

Cara hidup yang berakar pada relasi dengan Allah, dibentuk oleh firman dan Roh Kudus, dan diwujudkan dalam kasih, kekudusan, dan ketaatan.

Teladan Kristus

Pola hidup Yesus yang menjadi model bagi orang percaya dalam hal kasih, pelayanan, kepemimpinan, ketaatan, dan pengorbanan.

Transformasi

Perubahan mendalam yang dikerjakan Allah dalam hidup pribadi maupun komunitas sehingga semakin serupa dengan Kristus.

Wibawa Moral

Kekuatan pengaruh yang lahir dari karakter, integritas, dan keteladanan, bukan dari paksaan atau kekuasaan semata.

Daftar Pustaka

Berikut daftar pustaka yang relevan untuk tema **kepemimpinan yang melayani, teladan Kristus, penggembalaan, dan kepemimpinan gerejawi**, disusun dalam gaya yang dekat dengan **APA 7**.

Alkitab. (1974/2023). *Alkitab Terjemahan Baru / Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Barna, G. (1997). *Leaders on Leadership*. Ventura, CA: Regal Books.

Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York, NY: Harper & Row.

Bonhoeffer, D. (1995). *The Cost of Discipleship*. New York, NY: Touchstone.

Clinton, J. R. (1988). *The Making of a Leader*. Colorado Springs, CO: NavPress.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Rev. ed.). San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York, NY: Paulist Press.

Keller, T. (2012). *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

MacArthur, J. (1995). *The Book on Leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

Murray, A. (1982). *Humility: The Beauty of Holiness*. New Kensington, PA: Whitaker House.

Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York, NY: Crossroad.

Oswald, S. M., & Kroeger, O. (1988). *Personality Type and Religious Leadership*. Washington, DC: Alban Institute.

Peterson, E. H. (1987). *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Piper, J. (2003). *Brothers, We Are Not Professionals: A Plea to Pastors for Radical Ministry* (Expanded ed.). Nashville, TN: B&H Publishing.

Sanders, J. O. (1967). *Spiritual Leadership*. Chicago, IL: Moody Press.

Stott, J. R. W. (1975). *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Stott, J. R. W. (1982). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Willard, D. (1998). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. New York, NY: HarperCollins.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, NY: HarperOne.

Yancey, P. (1997). *What's So Amazing About Grace?* Grand Rapids, MI: Zondervan.

Ayat-ayat kunci yang relevan

Untuk memperkuat makalah ini, berikut beberapa ayat Alkitab yang sangat relevan dengan tema **pemimpin yang melayani**:

Matius 20:25–28

Markus 10:42–45

Lukas 22:26–27

Yohanes 10:11–15

Yohanes 13:1–17

Kisah Para Rasul 20:28

Roma 12:3–8

1 Korintus 9:19–23

2 Korintus 4:5

Galatia 5:13

Efesus 4:11–13

Filipi 2:5–11

Kolose 3:23–24

1 Timotius 3:1–7

2 Timotius 2:24–25

Titus 1:5–9

Ibrani 13:7, 17

1 Petrus 5:1–4

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ad02a2-e670-839f-b917-edc1e27290e1>